

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pernapasan pada manusia adalah salah satu sistem organ yang sangat penting. Karena jika manusia tidak bernapas selama beberapa menit, maka dia akan mati. Sama seperti sistem organ yang lain, sistem pernapasan pada manusia juga bisa mengalami gangguan atau kelainan yang mempengaruhi sistem itu sendiri. Beberapa penyakit bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, salah satunya adalah berupa infeksi Tuberkulosis paru, yaitu suatu penyakit infeksi yang menyerang paru-paru dengan ditandai oleh pembentukan granuloma dan menimbulkan nekrosis jaringan. Penyakit ini bersifat menahun dan dapat menular pada penderita kepada orang lain (Ratnasari, 2023).

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat disembuhkan. Tuberkulosis dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui transmisi udara (droplet dahak pasien tuberkulosis). Pasien yang terinfeksi Tuberkulosis akan memproduksi droplet yang mengandung sejumlah basil kuman TB ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Orang yang menghirup basil kuman TB tersebut dapat menjadi terinfeksi Tuberkulosis (Erlina, 2020).

Pengobatan Tuberkulosis biasanya berlangsung berbulan-bulan dengan pengobatan yang ketat untuk mencegah resiko resistensi antibiotik. Jika Tuberkulosis tidak segera diobati bisa berakibat fatal. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi bagian tubuh lain seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, kondisi ini disebut Tuberkulosis ekstra paru. Tuberkulosis paru telah menjadi masalah global dan telah menjadi epidemik di seluruh dunia (Sari, 2023).

Prevalensi TB paru menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 558.000 kasus TB baru di dunia, kasus ini

mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut WHO diantara kasus Tuberkulosis diperkirakan sebesar 82% merupakan kasus TB paru. Kasus TB paru di dunia terdiri dari 3,6% kasus baru (WHO, 2022).

Kasus TB Paru di Indonesia yang tercatat adalah sejumlah 543.874 kasus, yang mana dari kasus tersebut diperkirakan sebesar 8.600-15.000 merupakan kasus TB paru. Sekitar 2,4% dari kasus baru dan 13% dari pasien yang diobati sebelumnya, namun cakupan kasus yang telah diobati baru sekitar 27,36% (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) melalui Dinas Kesehatan Kalsel berhasil menemukan kasus 1.855 kasus baru pengidap penyakit Tuberkulosis (TBC) selama periode Januari sampai dengan Maret 2023. Dikota Banjarmasin pada tahun 2022 terdapat 1.800 855 kasus baru pengidap penyakit Tuberkulosis (TBC) (Dinkes Banjarmasin, 2023).

RSUD Ratu Zalecha Martapura terletak di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, merupakan Rumah Sakit rujukan Kalimantan bagian Selatan. Berdasarkan data register pasien tuberculosi paru pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 2.224 pasien yang menderita tuberculosi paru. Pada tahun 2024 didapatkan jumlah kasus pada bulan Januari-Maret 2024 sebanyak 35 kasus (Rekam Medis RSUD Ratu Zalecha Martapura).

TB paru disebabkan oleh infeksi kuman *Mycobacterium tuberculosis*, kuman atau bakteri ini dapat menyebar di udara melalui percikan ludah penderita, misalnya saat berbicara, batuk atau bersin. Setelah itu terjadi reaksi pada jaringan paru sehingga penumpukan sekret pun terjadi di dalam alveoli dan bisa menyebabkan *bronchopneumonia*. Produksi sekret akan semakin banyak dan menumpuk serta sulit dikeluarkan sehingga mengganggu bersihan jalan napas dan mengakibatkan sesak (*dyspnea*) yang akan mengganggu pola napas. Serangan sesak dan pola napas yang terganggu bisa terjadi kapan dan dimanapun saja. Munculnya berbagai gejala klinis pada penderita tuberkulosis

paru menimbulkan masalah medis dan mempengaruhi kebutuhan dasar manusia. Perasaan sesak dan tersumbat akan terasa sangat tidak nyaman, mengganggu aktivitas, nafsu makan menurun, ketidakstabilan emosi, dan bahkan mengancam nyawa apabila tidak segera ditangani (Syapitri, 2023).

Dyspneu atau sesak pada pasien TB paru dapat diobati dan dikurangi dengan beberapa tindakan, antara lain menggunakan terapi medikasi atau terapi farmakologi berupa pemberian obat-obatan sesuai indikasi. Pemberian terapi non farmakologi akan sangat berguna sebagai pertolongan pertama dalam meringankan sesak, terutama saat di rumah atau sedang dalam perjalanan menuju Rumah Sakit, dimana kondisi tersebut ketersediaan obat-obatan dan terapi oksigen belum tentu tersedia (Sari, 2023).

Terapi non farmakologi diantaranya yaitu terapi aktivitas dan latihan relaksasi yang juga dapat membantu mengurangi sesak napas. Pengaturan posisi pada pasien TB paru sangat penting terutama untuk mengurangi gejala sesak napasnya. Dalam hal ini, posisi semi fowler dan posisi ortopnea dapat digunakan. Kemudian memberikan istirahat yang cukup atau pembatasan aktivitas juga dapat membantu. Pemberian oksigen tambahan yang sesuai juga merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan (Septiyani, 2019).

Penggunaan posisi semi fowler, fowler dan variasinya yaitu posisi ortopnea dalam latihan relaksasi dianggap efektif dan umum digunakan saat ini dalam mengatasi sesak napas pada pasien TB paru. Seringkali pasien kurang menyadari betapa pentingnya mengatur posisi tubuh dan efeknya pada frekuensi napas. Mereka tidak menyadari betapa posisi yang tepat dapat berdampak positif pada proses penyembuhan penyakit. Posisi ortopnea merupakan adaptasi dari posisi fowler tinggi, klien dengan posisi 90° klien duduk di tempat tidur atau di tepi tempat tidur dengan meja yang menyilang di atas tempat tidur (Empraninta, 2023).

Berdasarkan Pentingnya Sebuah Metode Penerapan Posisi Ortopnea, Untuk Mengurangi Sesak Nafas Pada Pasien Dyspneu E.C Tb Paru Maka Peneliti Tertarik Memaparkan “Gambaran Efektifitas Penerapan Posisi Ortopnea Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dyspneu E.C TB Paru Dalam Mengatasi Sesak Nafas Di Ruang IGD RSUD Ratu Zalecha Martapura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru penerapan intervensi pemberian posisi ortopnea untuk mengurangi sesak nafas di ruang IGD RSUD Ratu Zalecha Martapura?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru penerapan intervensi pemberian posisi ortopnea untuk mengurangi sesak nafas di ruang IGD RSUD Ratu Zalecha Martapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru.

1.3.2.2 Menggambarkan diagnose keperawatan yang muncul pada pasien dyspneu e.c TB paru

1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru dengan intervensi pemberian posisi ortopnea

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru dengan intervensi pemberian posisi ortopnea

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru dengan intervensi perawatan pemberian posisi ortopnea.

- 1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru penerapan intervensi pemberian posisi ortopnea untuk mengurangi sesak nafas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1 Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah sesak nafas akibat TB paru dengan metode yang mudah yaitu pemberian posisi ortopnea.
- 1.4.1.2 Sebagai acuan dan bahan referensi bagi RS untuk meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dengan pemberian posisi ortopnea dalam mengurangi sesak nafas pada pasien dyspneu e.c TB paru

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1.4.2.1 Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait pemberian posisi ortopnea dalam mengurangi sesak nafas pada pasien dyspneu e.c TB paru
- 1.4.2.2 Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan keperawatan pada pasien dyspneu e.c TB paru di rumah sakit khususnya penatalaksanaan sesak nafas
- 1.4.2.3 Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait pemberian posisi ortopnea dalam mengurangi sesak nafas pada pasien dyspneu e.c TB paru

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Hanna Ester Empraninta (2022) dengan judul “Pengaruh penggunaan posisi ortopnea terhadap penurunan sesak nafas pada pasien TB paru” Studi ini bermaksud untuk menelaah lebih lanjut tentang efektifitas posisi ortopnea

terhadap penurunan sesak nafas pada pasien TB paru. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi pernapasan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan posisi ortopnea. Frekuensi pernapasan pada kelompok intervensi melalui pemberian posisi ortopnea menurun. Kepatuhan responden ketika diberikan intervensi juga membantu optimalisasi penurunan gejala sesak nafas.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada metode yang digunakan berupa studi kasus asuhan keperawatan yang diberikan pada satu pasien saja, dan juga lokasinya yang berbeda dengan tempat penelitian yang penulis lakukan.

- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Rini Septiyani (2019) dengan judul Pengaruh Posisi Ortopnea Terhadap Penurunan Sesak Pada Pasien Tb Paru Di Ruang Puspa Indah RSUD Nganjuk dengan hasil ada pengaruh posisi ortopnea terhadap penurunan sesak pada pasien TB paru di Ruang Puspa Indah RSUD Nganjuk. Dari hasil penelitian dari 10 responden hampir seluruhnya pada penurunan sesak sebelum dilakukan posisi ortopnea sebanyak 8 responden (80%) mengalami sesak berat.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu juga pada metode yang digunakan berupa studi kasus asuhan keperawatan yang diberikan pada satu pasien saja, dan lokasinya yang berbeda dengan tempat penelitian yang penulis lakukan.